



## Sosialisasi Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Guru Sejarah Se Kota Pontianak

Haris Firmansyah<sup>1</sup>, Astrini Eka Putri<sup>2</sup>, Ika Rahmatika Chalimi<sup>3</sup>, Hadi Wiyono<sup>4</sup>, Andang Firmansyah<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Tanjungpura

### ABSTRACT

SOCIALIZATION OF THE USE OF MUSEUMS AS A SOURCE OF LOCAL HISTORY LEARNING FOR HISTORY TEACHERS IN PONTIANAK CITY. Based on the team's observations that have been stated above, the team feels it is important to carry out socialization activities regarding the use of museums as a source of learning local history to history teachers. So that this museum can be one of the interesting learning experiences in history learning. The expected objectives of this program are as follows: (1) The history of the establishment of the West Kalimantan Museum. (2) Implementation of the use of the West Kalimantan Museum as a source of local history by history teachers throughout the city of Pontianak. And (3) To find out the efforts of the museum and teachers in utilizing the West Kalimantan Museum as a source of learning local history by history teachers throughout the city of Pontianak. The target community involved in the implementation of this activity are all teachers of history subjects in the city of Pontianak. The location for the implementation of the activity is planned in the West Kalimantan Museum Hall in Pontianak City. This activity is carried out through lecture and discussion methods. As a result of this activity, participants consisting of history teachers were able to understand the material regarding the use of museums as a source of learning local history in improving student learning activities in history subjects. The understanding of the participants (teachers) was shown through their enthusiasm in discussing and asking questions about the socialization material.

**Keywords:** History Learning, History Teacher, Museum

|            |            |            |                   |
|------------|------------|------------|-------------------|
| Received:  | Revised:   | Accepted:  | Available online: |
| 06.07.2022 | 17.10.2022 | 24.11.2022 | 30.11.2022        |

### Suggested citation:

Firmansyah, H., Putri, A. E., Chalimi, I. R., Wiyono, H., & Firmansyah, A. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Guru Sejarah Se Kota Pontianak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 1025-1031. DOI: 10.30653/002.202274.161

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Tanjungpura; Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115; Email: [harisfirmansyah@untan.ac.id](mailto:harisfirmansyah@untan.ac.id)

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara terbentang luas dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari ribuan pulau yang setiap pulau didiami oleh penduduk yang bermacam-macam etnis, bahkan ada pulau yang tidak ditinggali. Selain itu Indonesia juga dianugerahi kekayaan alam yang melimpah sehingga menarik bangsa lain untuk masuk dan mengambil untung dari perdagangan. Banyak bangsa-bangsa yang masuk ke Indonesia antara lain bangsa Belanda, bangsa Inggris, bangsa Perancis, dan sebagainya.

Sejarah memiliki objek kajian yang abstrak dan harus mengajar sesuai fakta, maka diperlukan metode khusus untuk mengajarkan sejarah kepada peserta didik. Mempelajari sejarah sama dengan kita melakukan dialog dengan masa lampau (Arif, 2010). Ini yang membuat tugas sebagai pendidik atau guru pada umumnya bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi merupakan pekerjaan profesional. Menurut Susilo & Sarkowi (2018) peran penting yang dimiliki oleh guru sejarah yakni berada pada seluruh proses pembelajaran sejarah yang berlangsung sejak awal. Keberhasilan guru sejarah dalam mengelola pembelajarannya ini merupakan cermin dari kinerja dan kemampuannya (Pramono, 2014).

Dewasa ini kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, dan tidak menarik. Guru-guru sekarang banyak menerapkan metode ceramah yang kurang efektif sehingga tidak menarik minat belajar siswa untuk mengikuti materi yang disampaikan guru. Siswa cenderung menginginkan sumber belajar yang menarik dan bisa membantu siswa untuk menangkap pelajaran dibandingkan hanya berdiam diri dan mendengarkan guru menjelaskan dengan metode ceramah. Guru-guru sejarah tidak banyak memanfaatkan berbagai sumber sejarah untuk menghidupkan pelajaran sejarah. Lebih dari itu pengetahuan guru-guru sejarah tentang sumber-sumber sejarah sangat kurang. Hal inilah yang sering membuat guru lebih sering terfokus pada sumber sejarah dari buku teks (Kaviza et al., 2018).

Mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar. Museum sebagai salah satu sumber belajar merupakan inovasi dalam pembelajaran sejarah. Namun kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan museum inilah yang terjadi pada Museum Kalimantan Barat. Museum yang terdapat di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat ini tidak dimanfaatkan sebagai mana mestinya.

Museum ini menyimpan berbagai macam peninggalan sejarah baik itu peninggalan pada masa penjajahan maupun peninggalan budaya yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar. Dengan kemajuan teknologi yang ada semakin membuat masyarakat termasuk kalangan pelajar semakin malas untuk berkunjung ke museum. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat memberikan respon yang positif pada mata pelajaran sejarah, baik sejarah lokal, sejarah nasional dan sejarah dunia (Yusuf, et al., 2018).

Berdasarkan pengamatan tim yang telah dikemukakan diatas, maka tim merasa penting melakukan kegiatan sosialisasi mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal kepada guru sejarah. Agar museum ini dapat menjadi salah satu pengalaman belajar menarik pada pembelajaran sejarah.

Tujuan yang diharapkan dalam program ini yakni adanya peningkatan pemahaman guru sejarah dalam memanfaatkan museum Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah lokal.

## METODE

Masyarakat sasaran yang digandeng dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh guru mata pelajaran sejarah di Kota Pontianak. Dalam rangka menjalin kerja sama dengan mitra tersebut, pelaksanaan kegiatan ini akan menggandeng MGMP Sejarah Kota Pontianak. Peserta yang diundang lebih kurang 21 guru, sedangkan yang hadir untuk mengikuti kegiatan sosialisasi sekitar 10 guru. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Pontianak. Adapun lokasi pelaksanaan kegiatan direncanakan di Aula Museum Kalimantan Barat yang berada di Kota Pontianak.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi. Setiap tahapan menggunakan metode penyampaian dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tahap pertama tentang sejarah berdirinya Museum Kalimantan Barat disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ini sangat efektif karena memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada guru mata pelajaran Sejarah tentang materi yang dibahas. Materi pertama ini disampaikan oleh perwakilan dari Museum Kalimantan Barat. Penyampaian materi dan diskusi berlangsung kurang lebih selama 2 jam.
- b. Tahapan kedua tentang pemanfaatan Museum Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah lokal disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi. Adapun metode ceramah dan diskusi digunakan dalam memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang seluk beluk Museum dan cara memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Materi ini disampaikan oleh Dosen TIM PKM dengan durasi kurang lebih 2 jam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu dari tri dharma perguruan tinggi selain kegiatan pendidikan dan penelitian. Kegiatan PKM diakui sebagai bentuk kontribusi dari perguruan tinggi untuk khalayak umum sebagai upaya menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di luar Perguruan Tinggi.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Sosialisasi Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal (Guru Sejarah Se-Kota Pontianak)" telah dilaksanakan di Aula Perpustakaan Provinsi Kalbar. Peserta yang diundang lebih kurang 30 peserta yang terdiri dari guru-guru sejarah yang ada di Kota Pontianak, pengurus MGMP sejarah dan pengurus AGSI, sedangkan dalam pelaksanaannya guru yang hadir pada kegiatan sosialisasi sekitar 10 guru sejarah, ketua MGMP sejarah Kota Pontianak.

Materi sosialisasi yang disampaikan berkaitan dengan konsep dan sejarah museum provinsi Kalimantan Barat, jumlah dan jenis koleksi museum, serta pemanfaatan museum provinsi Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Media/perangkat yang digunakan dalam melaksanakan sosialisasi terdiri dari media power poin dan LCD Projector.

Indonesia sebagai bangsa yang besar yang menyimpan banyak keragaman budaya maupun sejarahnya, warisan sejarah sangat berguna untuk membantu pendidikan maupun sebagai sebuah destinasi wisata yang dapat menambah wawasan masyarakat, salah satu warisan sejarah adalah museum. Museum tidak hanya menjadi penghias kota namun juga memiliki tugas yang penting dalam hal mengumpulkan, memelihara atau merawat, mengawetkan benda-benda yang ada hubungannya dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta menyelidiki, memamerkan, dan menerangkan arti benda tersebut kepada para pengunjungnya. Fungsi dari adanya museum adalah dapat menjadi sumber belajar bagi para pelajar.

Guru memegang peran penting dalam proses belajar mengajar. Tanggung jawab adalah keyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan pertimbangan profesional yang tepat. Menurut (Sudjana, 1991) bahwa pengajaran adalah uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada dalam bahasan. Dengan membaca buku pelajaran guru akan mudah membuat uraian tersebut. Setelah tujuan khusus dan bahan pelajaran dirumuskan, guru perlu menetapkan kegiatan belajar mengajar

Saat ini banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, yang memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monument penghias kota. Akibatnya banyak masyarakat yang tidak sempat meluangkan waktu berkunjung ke museum. Jika masyarakat sudi meluangkan waktu untuk berkunjung ke Museum dan menikmati benda koleksi pameran serta mencoba untuk memahami nilai yang terkandung dalam benda koleksi pameran tersebut. Melalui kunjungan ke Museum yang rutin dilakukan masyarakat, maka di Museum akan terjadi suatu transformasi nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu ke generasi sekarang.

Masih banyak orang, terutama generasi muda, yang enggan menginjakkan kakinya ke Museum karena dianggap tidak prestis dan tidak sesuai dengan tuntutan jaman. Mereka merasa lebih gengsi datang ke Mal atau tempat keramaian lainnya dibanding datang ke Museum, sehingga tidak heran jika banyak Museum, mengalami krisis pengunjung. Akibatnya, fungsi Museum sebagai transformator nilai warisan budaya bangsa kepada generasi berikutnya tidak dapat dicapai.

Banyaknya Museum didirikan, tujuannya adalah untuk melestarikan dan mewariskan nilai budaya bangsa kepada generasi penerus agar nilai budaya bangsa tidak hilang ditelan jaman. Tetapi sayang, museum yang berdiri megah, mempunyai koleksi lengkap dan dipelihara dengan biaya yang tidak sedikit kurang mendapat perhatian dari Masyarakat.

Minat masyarakat terhadap museum sampai kini masih jauh dari yang diharapkan, artinya sedikit sekali orang yang tahu dan mau memahami bahwa museum bermanfaat bagi dunia pendidikan dan rekreasi, mereka umumnya memandang museum tidak lebih dari gudang tempat penyimpanan barang tua dengan suasana ruangan yang menyeramkan. Kunjungan ke Museum pun tidak hanya harus ke Museum Nasional akan tetapi di setiap daerah tentu memiliki Museum lokal sendiri, ketidaktahuan masyarakat tentang Museum atau bahkan keengganan mereka terhadap Museum membuat mereka melupakan Museum lokal itu sendiri. Ini juga yang terjadi pada

Museum Kalimantan Barat. Museum yang telah lama dibangun ini ternyata tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat, bahkan dalam sistem pengajaran disekolah museum dapat menjadi salah satu sumber belajar karena koleksi dalam museum itu sendiri ternyata mampu menjadi wisata edukasi yang baik bagi masyarakat maupun para pelajar.

Sejarah memiliki objek kajian yang abstrak dan harus mengajar sesuai fakta, maka di perlukan metode khusus untuk mengajarkan sejarah kepada peserta didik. Tugas sebagai pendidik atau guru pada umumnya bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi merupakan pekerjaan professional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk setiap satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Dewasa ini masyarakat dan kalangan pendidikan hanya memandang museum sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan benda-benda bersejarah. Banyak sekolah yang hanya memberikan pelajaran sejarah hanya melalui buku dan kegiatan di dalam kelas. Akibatnya, masih banyak masyarakat yang enggan datang ke museum dengan alasan membosankan dan tidak menarik. Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai fungsi untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional (Nugroho & Mareza, 2016).

Oleh karena itu, museum dapat berguna sebagai sumber belajar sejarah yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi, dan sejarah memiliki fungsi-fungsi tertentu. Menurut Magetsari (2008) museum sebagai lembaga yang memiliki fungsi mengumpulkan, merawat, dan memamerkan untuk tujuan penelitian. Kegemaran personal belakangan hari dan zaman kemudian berkembang menjadi tugas fungsional yang terstruktur di sebuah tempat yang disebut museum (Akbar, 2010). Menurut Suraya & Sholeh (2011) dalam jurnal E-museum sebagai media memperkenalkan cagar budayay di kalangan masyarakat berpendapat bahwa museum merupakan sarana untuk mengembangkan budaya dan peradaban manusia.

Museum sebagai sebuah sumber belajar adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam. Dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkan sebuah media berupa benda-benda peninggalan sejarah, arsip atau berbentuk tayangan audio visual tentang peristiwa sejarah seperti film dokumenter sejarah. Museum sebagai sumber belajar sejarah dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, belajar menilai, berpikir kritis, dan

untuk selanjutnya mendorong siswa mampu merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi lebih bermakna dan menghadirkan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa.

Kegunaan program kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan tentang bagaimana museum dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal oleh guru. Pada program ini diharapkan dapat memotivasi dan menginspirasi para guru sejarah untuk lebih berinovasi dalam menghadirkan sejarah-sejarah sebagai ilmu, kisah, peristiwa, dan seni pada pembelajaran sejarah. Keuntungan mengikuti program ini pun tidak hanya akan dirasakan oleh guru namun juga siswa, yang mana mereka dapat melihat bahkan mendalami sendiri sejarah lokal lewat benda-benda koleksi museum. Tindak lanjut dari PKM ini, tim PKM beserta mitra akan mengadakan kegiatan rutin secara Bersama terutama dalam mengembangkan kemampuan guru mengelola sumber sejarah lokal.



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM di Aula Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat**

### SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Sosialisasi Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal (Guru Sejarah Se-Kota Pontianak)” telah dilaksanakan di Aula Perpustakaan Provinsi Kalbar. Peserta yang diundang lebih kurang 30 peserta yang terdiri dari guru-guru sejarah yang ada di Kota Pontianak, pengurus MGMP sejarah dan pengurus AGSI, sedangkan dalam pelaksanaannya guru yang hadir pada kegiatan sosialisasi sekitar 10 guru sejarah, ketua MGMP sejarah Kota Pontianak. Hasil dari kegiatan ini peserta yang terdiri dari pemahaman guru sejarah terhadap pemanfaatan museum sebagai sumber sejarah lokal meningkat, hal ini disampaikan oleh peserta diakhir sesi kegiatan PKM. Pemahaman peserta (guru) ditunjukkan melalui antusiasme dalam berdiskusi dan tanya jawab seputar materi sosialisasi. Dengan memahami materi mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal guru sejarah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan meningkatkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran sejarah.

## REFERENSI

- Akbar, A. (2010). *Museum di Indonesia Kendala dan Harapan*. Papas Sinar Sinanti.
- Arif, M. (2010). *Pengantar sejarah*. Para Cita Press.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34491/1/Arief-FITK>
- Yusuf A, Maulana., Ibrahim, Nurzengky., & Kurniawati (2018). Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena*, 9(2), 215-235.  
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>.
- Kaviza, M., Rahim, F. A., & Bukhar, N. (2018). Tahap kesediaan guru-guru sejarah dalam melaksanakan kaedah pengajaran dan pembelajaran berasaskan sumber sejarah: Satu tinjauan di Negeri Perlis. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 6(2), 23–31. <http://jummec.um.edu.my/index.php/JUKU/article/view/12292>
- Magetsari, N. (2008). Filsafat Museologi. *Museografia*, II(2), 5–15.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS oleh siswa dan guru SD di Purwokerto. *Khazanah Pendidikan*, 9(2). 1-12. DOI: 10.30595/jkp.v9i2.1064
- Sudjana, N. (1991). *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. FEUI.
- Suraya, & Sholeh, M. (2011). E-Museum Sebagai Media Memperkenalkan Cagar Budaya Di. *Jurnal Penelitian*, 11(11), 1-10.  
[https://www.researchgate.net/publication/280493363\\_E-MUSEUM\\_SEBAGAI\\_MEDIA\\_MEMPERKENALKAN\\_CAGAR\\_BUDAYA\\_DI\\_KALANGAN\\_MASYARAKAT](https://www.researchgate.net/publication/280493363_E-MUSEUM_SEBAGAI_MEDIA_MEMPERKENALKAN_CAGAR_BUDAYA_DI_KALANGAN_MASYARAKAT)
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43-50.  
<https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>.
- Pramono, S. E. (2014). Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24 (1). 114-125.  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v24i1.2868>.

## Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Haris Firmansyah, Astrini Eka Putri, Ika Rahmatika Chalimi, Hadi Wiyono

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)